MENSINERGIKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DENGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kusaeri

FTK UIN Sunan Ampel

&

Rangga Sa'adillah

SMA Negeri 1 Sidoarjo

Abstract: This paper is to harmonize the gap of mechanism thought between the scientific approach and Islamic education. By reviewing the literature, found three bridges to harmonize the mechanism of scientific approach which is rational empirical and Islamic education which is supra–rational meta-empirical.

First, the integration between reason and revelation. Relying on sense is a reflection of selfishness and arrogance, impres–sing how arrogant the human having brain is. Though the degree level of intelligence can not penetrate certain problems that are transcendent. In this case intuition is necessary to solve these problems.

Second, the interdependence of reason and revelation. In the traditional of Islamic thought, knowledge is built on the cooperation of reason and intuition approach has limits which is finally completed by intuition that are gifts or favors. While the provision of intuition is still not well organized, thus reason is required to systematize the knowledge.

Third, creating *ulū al-Bāb.* The instruction of thinking about all creations of Allāh in the space and in the earth through His law in the al-Qur'ān means that science is a way to approach the truth of God. The word *fakkara* in QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190 is, often translated to reflect or reflection. In Indonesian language this word means contemplation. Contemplation has to balanced with *dhikīr,* because when reason can not express the truth, so the faith (*dhikīr*) will provide justification towards the real truth. While *tashakkūr* in QS. Al-Naḥl [16]: 114, means utilizing favors and Allāh gifts with a modern sense, so that the blessing of Allāh is increating.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.[1] Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial (afektif) serta menumbuhkan aspek keterampilan (psikomotor) peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik tidak berada dalam lingkungan sekolah, yang mereka pelajari di sekolah hanya berupa pengetahuan saja tanpa ada kesadaran untuk menghayati dan keinginan untuk mengaplikasikan.

Kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran. Contoh, mata pelajaran *science* yang tidak mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis, hal ini disebabkan peserta didik disuguhi strategi pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan teoretis semata. Pada mata pelajaran bahasa, tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu, bukan sebagai alat berkomunikasi. Peserta didik juga hafal bagaimana langkah-langkah berpidato. Namun saat mereka berada di luar sekolah dan mereka dibutuhkan lingkungan sekitarnya agar berpidato, ternyata mereka bingung.[2]

Gejala demikian juga terjadi pada mata pelajaran pendidikan agama. Peserta didik tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama yang mereka pelajari di sekolah.[3] Pendidikan agama menjadi pelajaran doktrinisasi. Peserta didik banyak disuguhi hal-hal yang "hitam" atau "putih". Dalam artian "hitam" adalah hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan, dan "putih" adalah hal-hal yang boleh dilaksanakan (*ḥalāl* atau *ḥarām*). Untuk lebih memantapkan internalisasi doktrin tersebut, peserta didik diberi beban memori yang berat dengan hafalan-hafalan yang jauh dengan realitas kehidupan mereka.

Bila proses pembelajaran tersebut terjadi tanpa adanya penanganan, maka tujuan pendidikan nasional juga akan tersendat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4] Mencermati tujuan mulia pendidikan nasional, maka secara eksplisit mata pelajaran pendidikan agama (Islam) menjadi garda terdepan sebagai pendorong atas terselenggaranya pendidikan di tanah air ini. Bila tujuan pendidikan nasional tidak tercapai, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi barisan terdepan yang bertanggungjawab.

---

[1] Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 1.

[2] Lihat Ibid., 1-2.

[3] Lihat Ibid.

[4] Lihat SISDIKNAS BAB II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3. Lihat Tim, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperhatikan hal di atas dapat diambil garis besar, ternyata titik permasalahannya berada pada pola pikir pembelajaran yang belum sempurna. Tahun 2013 pemerintah memberikan perubahan paradigma dalam pembelajaran.[5] Beberapa perubahan paradigma yang dimaksud diantaranya adalah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*techer centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pola pembelajaran yang satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif–bukan hanya terbatas antara guru dan peserta didik. Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya interaksi antara guru, peserta didik, bahkan dengan masyarakat, atau dengan lingkungan alam. Interaksi yang tidak terbatas antara guru dan peserta didik menjadikan peserta didik mengambil sumber belajar dari berbagai sumber. Dengan demikian peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja.

Perubahan paradigma selanjutnya, terdapat pada perubahan pola pembelajaran, yang semula pasif menjadi pembelajaran aktif. Pola belajar sendiri, menjadi belajar berkelompok. Pembelajaran alat tunggal yang hanya mengandalkan *verbalisme* menjadi pembelajaran keterampilan aplikatif dan berbasis alat multimedia. Hal yang menarik dari perubahan paradigma pada tahun 2013 ini adalah pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.[6] Dengan perubahan pola pikir diatas, layak pendekatan yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 disebut sebagai pendekatan saintifik.

Perubahan paradigma diikuti dengan perubahan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, peserta didik dikenalkan dengan pendekatan saintifik.[7] Proses pembelajaran saintifik dilakukan melalui lima langkah. Dimulai dengan mengamati, dilanjutkan dengan menanya, kemudian mengumpulkan informasi, setelah itu mengasosiasikan dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.[8]

Dari setiap langkah pembelajaran diatas, harus melalui beberapa kegiatan belajar. Pada langkah pertama, mengamati. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan membaca, mendengar, menyimak melihat fakta (tanpa atau dengan alat).

Langkah kedua menanya, kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati, atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Langkah menanya ini dimulai dari pertanyaan faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Langkah ketiga dalam pembelajaran saintifik adalah mengumpulkan informasi, atau dalam keterangan lain dise–

[5] Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 nomor 19.

[6] Sebenarnya perubahan paradigma pembelajaran bukan hanya yang tertulis diatas. Untuk lebih mengetahui selengkapnya lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

[7] Dikatakan pendekatan Pembelajaran saintifik karena langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Lihat modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 5.

[8] Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

butkan bahwa langkah mengumpulkan informasi sama dengan bereksperimen. Langkah ketiga ini dilakukan dengan cara melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, dan wawancara dengan narasumber yang berkaian.

Langkah keempat adalah mengasosiasikan atau mengolah informasi. Langkah pembelajaran mengasosiakan ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi (langkah pembelajaran ketiga) maupun hasil dari kegiatan mengamati (langkah pembelajaran kedua). Pengolahan informasi yang dikumpulkan melalui langkah keempat bersifat menambah keluasan dan kedalaman. Sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai pada pendapat yang bertentangan.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada langkah ini adalah menyampaikan hasil pengamatan. Menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.[9]

Perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah dan langkah-langkah pembelajaran saintifik harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran tidak terkecuali pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.[10] Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah menjadi masukan yang konstruktif. Pendidikan Islam menganggap perubahan paradigma tersebut sebagai perubahan pada metode. Posisi metode dalam pembelajaran menjadi hal yang penting guna memudahkan peserta didik menangkap substansi pelajaran.[11]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran *science* (matematika, fisika, kimia, biologi) yang menepatkan porsi akal tanpa ada konfirmasi wahyu. Dengan posisi seperti demikian, pelajaran *science* menjadi kompatibel bila menggunakan pendekatan saintifik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima aspek, yakni al-Qur'ān Ḥadīth, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab.[12] Lima aspek tersebut bisa terintegrasi atau bisa berdiri sendiri-sendiri.[13] Di sinilah yang menjadi perdebatan, bila pendekatan saintifik diterapkan pada semua aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan terlihat tidak kompatibel. Pasalnya, dalam pendekatan saintifik harus dihindarkan cara berpikir ilmiah non ilmiah.[14]

[9] Lihat Ibid. 5-6.

[10] Lihat Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

[11] Pendidikan Islam memang memandang metode (*al-Ṭarīqat*) sebagai jalan untuk mempermudah proses pembelajaran. Maka tidak heran ada kaidah *al-Ṭarīqat ahammu min al-Maddah.* Dalam pendidiikan Islam, metode mempunyai tujuan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode, materi pembelajaran tidak dapat berproses secara efisien dalam mengejar tujuan. Lihat Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'ān,* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 68.

[12] LihatPeraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi,

[13] Yang dimaksud terintegrasi seperti terdapat pada sekolah umum. Lima aspek Pendidikan Agama Islam menjadi satu mata pelajaran. Lain halnya di sekolah yang berbasis keagamaan (madrasah) lima aspek Pendidikan Agama Islam berdiri sendiri-sendiri, menjadi mata pelajaran tersendiri. Seperti mata pelajaran al-Qur'ān Ḥadith, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

[14] Lebih lengkap baca Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu cara berpikir non ilmiah yang harus dihindarkan adalah intuisi. Dalam perspektif pendekatan saintifik, metode berpikir intuisi bersifat irasional dan individual. Intuisi juga sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematik.[15] Padahal, dalam aspek aqidah akhlak intuisi menjadi dorongan agar seseorang dapat merasakan getaran hati *Rabb*-nya dan merupakan bagian terpenting dalam menerima pengetahuan.[16]

Hal lain dari pendekatan saintifik yang masih menjadi permasalahan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah langkah mengamati. Dalam langkah mengamati, peserta didik harus disuguhi materi pembelajaran yang berbasis fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.[17]

Ini juga menjadi persolan karena pada aspek aqidah yang di dalamnya berisi muatan ke-*tawḥid*-an sulit untuk bisa menyajikan fakta yang dibuktikan secara empiris. Contoh keyakinan adanya Malaikat Izrail. Bagaimana guru bisa memberikan fakta Malaikat Izrail yang bisa diindera atau disajikan secara empiris. Bisa jadi bila aspek aqidah bila terlalu mendekati fakta yang empiris, supremasi terhadap akal akan lebih tinggi dari pada wahyu. Namun dengan problematika tersebut, akankah pendekatan saintifik dinafikan begitu saja? Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan dan analisis yang tajam untuk mengupas problematika pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam.

Makna dan Mekanisme Berpikir Pendekatan Saintifik

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Kellen terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*).[18] Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*) menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan discoveri serta pembelajaran induktif.[19]

Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered-approaches*) peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai minat dan keinginannya.[20] Juga untuk lebih mensukseskan pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah saintifik.

[15] Ibid., 2.

[16] Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 268.

[17] Ibid. 1.

[18] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 380.

[19] Bandingkan dengan penjelasan dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 4-5. Dalam PERMEN tersebut juga dijelaskan mengenai pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

[20] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang meng–adopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui me–tode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir sains, mengembangkan *sense of inquiry* dan kemampuan berpikir kreatif peserta di–dik. Model pembelajaran yang dibutuh–kan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja memperoleh sejumlah pengetahuan, ke–terampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namum proses pembelajaran di–pandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibat–kan secara aktif dalam proses pembela–jaran, guru hanya seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan de–ngan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dila–kukan oleh para ilmuwan (*scientist*) da–lam melakukan penyelidikan ilmiah. Dengan demikian peserta didik diarah–kan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidu–pannya. Jadi, fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keteram–pilan peserta didik dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengem–bangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Model ini juga tercakup pada pe–nemuan makna *(meanings),* organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, se–hingga secara bertahap peserta didik belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains mene–kankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*inquiry*)[21] pe–ngetahuan yang didasarkan atas penga–laman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkem–bangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam membu–ru informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai orga–nisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis kete–rampilan proses sains memiliki potensi dalam membangun kompetensi dasar hidup peserta didik melalui pengem–bangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi penge–tahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar *(basic learning tools)* yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan

[21] Pendekatan saintifik juga dapat mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran inkuiri. Dalam inkuiri pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan didapatkan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, namun hasil dari menemukan sendiri. Lihat Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiap individu dalam upaya me–ngembangkan diri.[22]

Pendekatan saintifik bercirikan pe–nonjolan dimensi pada pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud, se–mata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Di antara penjelasannya sebagai berikut:

a. Intuisi.[23] Intuisi sering dimaknai se–bagai kecakapan praktis yang kemun–culannya bersifat irasional dan indi–vidual. Intuisi juga bermakna ke–mampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan ber–jalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan siste–matik.
b. Akal sehat. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat sela–ma proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukan ranah sikap, keterampilan, dan pe–ngetahuan yang benar. Namun demi–kian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.
c. Prasangka. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*common sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan orang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didompleng kepentingan pela–kunya, seringkali mereka menjene–ralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah men–jadi prasangka atau pemikiran skep–tis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah men–jadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepenti–ngan subjektif guru dan peserta didik.
d. Penemuan coba-coba. Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya dan bernilai kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus diserta dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer lap–top, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menye–

[22] Dalam modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 6.

[23] Berbeda dengan perspektif pakar Pendidikan Islam, al-Syaibany. Dia berpendapat, bahwa percaya pada intuisi merupakan bagian dari pengetahuan yang menjadi prinsip Pendidikan Islam. al-Syaibany, menyebut intuisi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ilham, atau melalui *kashy* dan hal ini maklum diterima karena agama Islam sebagai wahyu dari Allāh. Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

babkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

e. Berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khussusnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini pemikirannya dipercaya benar banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil esperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya hanya didasari atas pikiran yang logis semata.[24]

Problematika Epistemologi Pendekatan Saintifik

Permasalahan klasikal yang mereduksi metode berpikir ilmiyah dalam pendidikan Islam adalah paradigma dikotomi keilmuan. Anggapan ilmu berpolar menjadi dua bagian, yakni ilmu umum dan ilmu agama bila terus dibiarkan akan menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Pandangan dikotomis semacam ini mengakibatkan ilmu alam, sosial, humaniora menjadi bagian keilmuan yang tak ada hubungannya dengan ilmu agama.[25] Sedangkan ilmu agama (Islam) adalah ilmu yang meliputi al-Qur'ān, Ḥadīth, Fiqh, 'Aqidah, Akhlaq, Tarīkh, dan Bahasa Arab.[26] Tragisnya, bahwa umat Islam belum sepenuhnya menjadikan apa yang disebut ilmu umum tadi sebagai sesuatu yang urgen bagi tata laksana kehidupan, sehingga terkesan boleh ditinggalkan. Sementara ilmu agama wajib dipelajari karena berhubungan dengan tatacara mengabdi kepada Allāh. Akibat *mindset* ini akhirnya terjadi dikotomi yang sulit disatukan hingga mengakibatkan metodologi berpikir saintifik dalam memperoleh ilmu ditolak oleh kalangan kolot.[27]

Kekeliruan menempatkan tatanan keilmuan ini mengakibatkan pendidikan Islam tidak dapat berkembang dan maju. Pendidikan Islam menjadi kolot dalam berpikir, dan tidak menerima cara berpikir kritis seperti yang digunakan oleh *saintist.* Untuk meluruskan *minset* ini dibutuhkan langkah dan strategi yang mampu membangkitkan pendidikan Islam bermutu dan unggul, yaitu dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama (Islam) sebagaimana tersebut di atas dijadikan sebagai pondasi dan penguat untuk menyanggah ilmu umum yang bermacam-macam cabangnya. Sehingga orang yang memiliki profesi guru, pedagang, politikus, dokter, pengacara, dan seterusnya memiliki nilai etis religius yang kuat karena mereka memiliki ilmu agama sebagai modal dasar.

[24] Dalam Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

[25] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2011), 20-25.

[26] Pembagian ilmu pendidikan Islam yang meliputi al-Qur'ān, Ḥadīth, Fiqh, 'Aqidah, Akhlaq, Tarīkh, dan Bahasa Arab sebenarnya hampir memiliki kesamaan dengan ketetapan pemerintah yang dikeluarkan oleh Menteri Agama (baca Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi). Namun sebenarnya yang dimaksudkan oleh pemerintah dengan memecah enam keilmuan pendidikan Agama Islam hanya sebagai pemetaan aspek saja bukan sebagai pemecahan ilmu.

[27] Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 32-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampaknya bila ilmu umum berjalan dengan sendirinya, terkesan ilmu umum itu bebas nilai. Sehingga profesi itu menjadi bebas dan tak terikat dengan nilai-nilai *illahiyah* dan *insaniyah* serta norma-norma ajaran Islam (al-Qur'ān dan al-Ḥadīth). Integrasi ilmu semacam ini perlu dikonsep secara matang.[28]

Membincangkan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya (terutama menyangkut pendidikan sains dan metodologi yang digunakan), seakan terdapat jurang pemisah yang sangat tegas. Pendidikan Islam diambil dari sumber-sumber keislaman, sedangkan pendidikan lainnya diambil dari pengamatan yang empiris, sehingga menghasilkan pemikiran yang induktif. Apakah memang benar demikian pendidikan Islam terpisahkan oleh pendidikan lainnya, terutama pendidikan Islam menolak pengetahuan yang diambil secara empiris.

Permasalahannya dalam dunia pendidikan Islam saat ini tampak terjadi pemisahan antara ilmu Islam dengan ilmu-ilmu yang bukan Islam. Hal ini berakibat pola-pola pembelajaran empiris begitu sangat ditolak. Istilah pemisahan ilmu (ilmu yang Islam dan ilmu yang bukan Islam) saat ini lebih dikenal dengan istilah dikotomi.[29]

Berbicara tentang dikotomi ilmu, ada satu tokoh pemikir besar pendidikan Islam yang dituding sebagai orang yang mendikotomi ilmu. Dia adalah al-Ghazālī. Tudingan itu didasarkan pada pendapatnya yang membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa kelompok. Pertama, ilmu yang *farḍu* (ilmu wajib) untuk diketahui oleh semua muslim yaitu ilmu agama. Ilmu jenis ini bersumber dari kitab suci Allāh. Kedua ilmu yang *farḍu kifayah* untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.[30] Dikotomi semacam ini ditengarai sebagai jurang pemisah metode berpikir antara pendidikan agama dengan pendidikan lainnya terutama pada ilmu-ilmu *science.* Pendapat semacam ini juga pertimbangan diterima atau ditolaknya metodologi berpikir ilmiah oleh pendidikan Islam atau tidak.

Padahal sejarah mencatat, abad ke-7 M peradaban Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Bahkan ketika Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam non-dikotomis yang akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Seperti Ibnu al-Haytham, seorang pelopor dibidang optik jauh sebelum Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Keppler, dan Newton. al-Ṭūsy, seorang astronom dari Damaskus yang melakukan penelitian tentang gerakan planet-planet, membuat model planet (planetarium) sebelum Copernicus. Al-Farazi (astronom Islam), Ibnu Sina (ahli kedokteran sehingga dijuluki *doctor of doctors*), al-Birunī (ahli filsafat, astronom, geografi, matematika, juga sejarah), Ibn Rushd (filosof dan ahli fiqh, sehingga dijuluki *Averous*). [31]

[28] Dalam Mujtahid, *Reformulasi…*, 32-35.

[29] Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy* yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia-an English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 42.

[30] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2996), 88.

[31] Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma sinis terhadap problem dikotomis menjangkit dalam pendidikan islam seakan menjadi pertimbangan pendekatan saintifik tidak kompatibel dengan mekanisme berpikir pendidikan Islam. Problem selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan kering tidak seperti mata pelajaran lainnya terutama *science* yang membebaskan metode berpikir dan mewadahi pemikiran secara rasional.

Saintifik Proses dalam Pendidikan Islam

1. **Integrasi Antara Akal dan Wahyu**

   Bila menyandingkan antara metode berpikir yang digunakan dalam pendekatan saintifik dengan metode berpikir yang digunakan dalam pendidikan Islam tampak ada pertentangan yang tajam. Pendekatan saintifik menghendaki pemikiran yang rasional, kritis dan empiris. Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah Aqidah. Dalam pendekatan saintifik metode berpikir intuisi digolongkan bukan merupakan metode berpikir ilmiah karenanya metode semacam itu ditolak.[32] Sedangkan dalam pendidikan Islam metode berpikir intuisi malah menjadi prinsip tersendiri untuk memperoleh pengetahuan, seperti apa yang dijelaskan oleh al-Syaibani.

   Pandangan yang demikian malah merugikan bagi pendidikan Islam juga bagi pendidikan yang "bukan" Islam. Bagi pendidikan Islam mereduksi cara berpikir saintifik akan berimplikasi pada metode pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara konvensional-tradisional[33] bahkan menjadikan peserta didik *taqlid* buta pada guru. Bagi pendidikan yang bukan Islam bila terus membiarkan pendekatan sains berdiri dengan sendirinya tanpa ada kontrol batasan nilai-nilai arif yang terdapat dalam agama (Islam) akan sangat berbahaya. Hanya mengandalkan akal merupakan cerminan egoisme dan arogansi betapa sombongnya manusia yang diberikan anugerah otak. Padahal pada taraf-taraf tertentu akal tidak bisa menembus persoalan yang bersifat *transcendent.* Pada ranah inilah selain akal perlu intuisi untuk menerjemahkan persoalan-persoalan seperti demikian.

   Ilmu yang diberikan Allāh merupakan bagian ruang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki, adalah dari Allāh. Terlepas dari paradigma yang mereduksi intuisi serta hal-hal yang metafisik, al-Qur'ān seolah tak henti-hentinya menyerukan manusia untuk terus mengkaji, meneliti, menelaah, memikirkan serta menelaah segala fenomena, karena tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tercipta dengan sia-sia.[34] Motivasi yang diberikan tersebut tak lain agar manusia sadar akan potensi akalnya agar menambah keimanan pada Allāh. Untungnya model cara pikir seperti ini menjadi karakteristik kurikulum 2013.[35]

[32] Lihat Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

[33] Lihat Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 37.

[34] Baca al-Qur'ān sūrat Ali 'Imrān: 190-191.

[35] Baca Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah yang diharapkan, dalam epistemologi pendidikan Islam.[36] Se–benarnya metode berpikir dalam pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya Kedudukan akal dan wahyu dalam pandangan pendidikan Islam meru–pakan saka guru dalam memperoleh ilmu.[37] Sehingga bila bisa mengako–modasikan antara akal (*burhanȳ kawny*) dan wahyu (*burhanȳ qawlȳ*) akan terwujud peserta didik yang berjiwa *tawḥīd* (berkedalaman spiri–tual), beramal *ṣalīḥ* (berbuat dengan ilmunya), *ulū al-Bāb* (pemikir, ahli *dhikir* dan amal *ṣalīḥ*), serta berakhlak mulia.[38]

2. Interdenpendesi Akal dan Intuisi

Mengetahui betapa bahayanya apa–bila ilmu umum berjalan dengan sendirinya tanpa ada pengawasan dari ilmu agama, bukan saatnya lagi pembiaran ini tetap diacuhkan. Bila mengkaji secara sejarah[39] sebenarnya tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik al-Qur'ān maupun Ḥadīth tidak memi–lah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Allāh berfirman:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu penge–tahuan beberapa derajat.[40]

Rasulullah juga bersabda, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (lelaki maupun perempuan)."* Ini tidak berarti bahwa ilmu agama wajib dipelajari, sementara ilmu umum tidak wajib, atau orang yang menuntut ilmu agama akan ditinggikan derajatnya oleh Allāh, sementara ilmuwan non-agama tidak.[41] Betapapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan.

Dalam tradisi pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dibangun atas kerjasama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan-keterbatasan penalaran yang kemudian disempur–nakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga membutuh–kan nalar untuk mensistematisasikan pengetahuan tersebut.

Menghayati kenyataan (memperoleh pengetahuan) dari pengamatan inte–lek dan intuisi bukanlah dua hal yang saling berlawanan secara hakiki. Se–bab cara yang pertama memung–kinkan kita menghayati kenyataan secara menyeluruh dan sekaligus (si–multan), sementara cara yang kedua mencoba menangkap berbagai wajah dari kenyataan dengan jalan menga–mati masing-masing segi secara

Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah., 3. Dan lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

[36] Al-Jabiri membagi bangunan epistemologi Islam menjadi tiga tipologi, yaitu *bayanȳ, burhanȳ dan 'rfanȳ*. Lihat Suyudi, *Pendidikan…*, 18-27.

[37] Lihat Muhammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 387.

[38] Lihat Mujtahid, *Reformulasi…*, 35.

[39] Kajian sejarah tentang monokotomi ilmu sudah telah dikaji secara mendalam oleh Baharuddin dkk dalam buku yang berjudul Dikotomi Pendidikan Islam.

[40] Lihat QS. al-Mujādilat (58): 11.

[41] Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus ekslusif dan berturut-turut. Dalam menggali pengetahuan se–orang ilmuwan bisa menggunakan salah satu cara tersebut. Namun pengetahaun yang dicapai akan lebih sempurna apabila mengkoordi–nasikan antara akal dan intuisi. Ketika keduanya dipadukan akan mengha–silkan pengetahuan yang lebih sem–purna, karena saling melengkapi satu sama lain.

Dalam menjelaskan fakta, kemam–puan rasional akan menjadi lebih dominan. Sebaliknya ketika berha–dapan dengan transendensi, maka intuisilah yang cenderung dominan. Keduanya memiliki wilayah pusat perhatian masing-masing yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran wilayahnya.[42]

3. **Membentuk *Ūlūl al-Bāb***

Ada surat dalam al-Qur'ān yang begitu indah yang mengajurkan ma–nusia untuk selalu bertafakkur (berpikir secara ilmiah) terhadap ciptaan Allāh yang meliput segala apa yang ada di langit maupun di bumi. Seperti yang terdapat dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190:

وَلِلّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاللّهُ عَلَىَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

189. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Selain QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190 juga terdapat dalam QS. al-Naḥl: [16]: 114, sebagai berikut:

فَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّهُ حَلالاً طَيِّباً وَاشْكُرُواْ نِعْمَتَ اللّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nik`mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Melalui surat diatas al-Qur'ān meng–intruksikan kaum beriman untuk ber-*tafakkūr* terhadap ciptaan Allāh (QS. Ali 'Imrān [3]: 189-190) dan ber-*tashakkūr* (QS. al-Naḥl: [16]: 114). Perintah memikirkan segala ciptaan Allāh di langit dan di bumi melalui hukum-Nya di dalam al-Qur'ān me–ngandung pengertian bahwa sains merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Karena kata *fakkara*, seringkali diterjemahkan dengan to *reflect* atau refleksi. Dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna merenung. Perenungan harus diimbangi dengan dzikir, karena

[42] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pikir tidak bisa bicara akan kebenaran maka panggilan iman (dzi–kir) akan memberikan justifikasi kearah kebenaran sesungguhnya. Se–dangkan *tashakkūr*, berarti meman–faatkan nikmat dan karunia Allāh dengan akal modern, sehingga kenik–matan itu bertambah atau menganb–dung berkah. Dalam istilah modern bersyukur berarti memanfaatkan se–genap kemampuan teknologi secara maksimal dan positif baik untuk har–monikan kedua unsur tersebut yakni *tafakkūr* dan *tashakkūr* agar nanti disebut sebagai *ūlū al-Bāb*.[43]

Jadi posisi saintifik proses dalam pen–didikan Islam sesungguhnya sebagai pengarah yang diarahkan pada peserta didik agar menjadi pribadi *ūlū al-Bāb.* Yaitu pribadi yang dengan pi–kir dan dzikirnya mampu melahirkan gagasan-gagasan konstruktif bagi diri dan lingkungannya, juga mampu mendemonstrasikan nilai dan moral sebagai refleksi kepribadian yang luhur.[44] Pribadi *ūlū al-Bāb* juga memiliki kepribadian yang luhur, mampu menguak hikmah putaran siang dan malam, segala ciptaan Allāh yang empiris dengan bekal metode-metode berpikir ilmiyah.

Penutup

Memperhatikan kesenjangan meka–nisme berpikir antara pendekatan sain–tifik dan pendidikan Islam, terdapat tiga upaya untuk mensinergikan. Pertama mengintegrasikan akal dan wahyu, inter–depedensi akal dan intuisi, dan mem–bentuk *ūlūl al-Bāb*. Dengan mensinergikan kedua mekanisme berpikir tersebut, tu–dingan dikotomis akan tereduksi. []

[43] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif…*, 23.

[44] *Ūlū al-Bāb* ini hampir mirip dengan deskripsi Kompetensi Inti yang terdapat dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id